

SOSIALISASI BAHAYA FREE SEX DAMPAK & PENCEGAHANNYA PADA SISWA KELAS 12 MIPA 3 SMAN 1 BANYUSARI GEMPOL

Dwi Aeni¹, DWI EPTY HIDAYATY²

Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi

Ps20.dwiaeni@mhs.ubpkarawang.ac.id¹, dwi.epty@ubpkarawang.ac.id²

Ringkasan

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarrital intercourse (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim, terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio- psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Desmita, 2012). Hasil survey yang di lakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan 93,7% anak SMP dan SMA telah melakukan petting (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% siswa SMP wanita sudah tidak perawan, 21,2 siswa SMA wanita telah melakukan aborsi dan sekitar 97% pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno. sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 27 juli 2023, yang dilaksanakan diSMAN 1 Banyusari,terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak mengetahui dampak dan bahaya yang akan mereka rasakan jika melakukan free sex, namun setelah diberikan pemahaman tentang dampak dan bahaya yang akan dirasakan, siswa-siswi mampu mengenali apa saja bahaya free sex dan mampu menjelaskan dampak yang akan dirasakan jika hal tersebut terjadi pada diri mereka, hal ini dibuktikan dengan siswa-siswi yang mampu mengenali dan menjelaskan hal tersebut, siswa-siswi mampu mengetahui diskriminasi yang terjadi pada sebagian pihak yang menyinggung kesetaraan gender yang dialami sebagian dari mereka di kehidupan sehari-hari.

Kata kunci : Seks bebas, SDGs Kesetaraan gender

Pendahuluan

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan oleh laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan pernikahan. Fenomena pergaulan bebas, khususnya yang berkaitan dengan istilah premarrital intercourse (hubungan seks pranikah) pada lazimnya merupakan sesuatu yang sudah sangat lazim,

terjadi di tengah-tengah konstruksi masyarakat Indonesia. Perilaku seks bebas cenderung disukai oleh anak muda, terutama kalangan remaja yang secara bio- psikologis sedang tumbuh menuju proses pematangan (Desmita, 2012). Hasil survey yang dilakukan secara umum oleh Lembaga Perlindungan Anak (LPA) pada 12 provinsi di Indonesia tahun 2007, khususnya pada kota-kota besar menunjukkan 93,7% anak SMP dan SMA telah melakukan petting (menempelkan alat kelamin), ciuman, dan oral seks (seks melalui mulut), 62,7% siswa SMP wanita sudah tidak perawan, 21,2 siswa SMA wanita telah melakukan aborsi dan sekitar 97% pelajar SMP maupun SMA sering menonton film porno.

Masalah ketimpangan gender hampir terjadi di semua negara, inilah kemudian Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) telah menetapkan Kesetaraan Gender (SDGs 5) sebagai salah satu dari 17 Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (United Nations, 2021). Diskriminasi dan ketidaksetaraan berbasis gender masih terlihat jelas di banyak masyarakat berkembang, meskipun pemerintah sedang berupaya untuk mengatasi tantangan tersebut (Bayeh, 2016). Perempuan dan anak perempuan dianggap sebagai komunitas yang terpinggirkan yang kehilangan hak dan kesempatan dasar mereka. Perbedaan gender, akibat pembatasan sosial dan norma serta tradisi patriarki, masih ada di sebagian besar keluarga. Dibandingkan dengan daerah perkotaan, kondisi relatif lebih parah di tingkat lokal (daerah pedesaan) (Karim et al., 2018). Kesetaraan gender dianggap sebagai konsep multi faktor yang didasarkan pada prinsip-prinsip normatif tertentu seperti anti-kemiskinan, anti- eksploitasi, dan kesetaraan pendapatan, dan lain-lain (Miotto & Vilajoana-Alejandre, 2019).

Karena kesetaraan gender adalah prinsip hak asasi manusia, prasyarat untuk pembangunan berkelanjutan yang berpusat pada masyarakat dan merupakan tujuan itu sendiri (UNESCO, 2019), sehingga mencapai kesetaraan gender di berbagai level menjadi tujuan utama, dan menjadi perhatian dalam hal inisiatif pembangunan. Tujuan kelima dari Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) menyerukan secara langsung untuk mencapai kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak perempuan di semua bidang masyarakat, serta memerangi segala bentuk diskriminasi yang mereka hadapi (United Nations, 2020).

Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2013 menyatakan bahwa kehamilan pada usia kurang dari 15 tahun terutama terjadi di pedesaan, meskipun dengan proporsi yang sangat kecil (0,03%), sementara itu proporsi kehamilan di usia 15-19 tahun adalah 1,97 juta orang dengan proporsi di pedesaan lebih tinggi dari pada perkotaan. Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2010 menunjukkan, sebanyak 4,8% dari usia 10–14 tahun melakukan hubungan seks di luar nikah, sebesar 0,5% sampai 1,5% di

antaranya hamil. Sebesar 41,8% pada usia 15–19 tahun melakukan hubungan seks di luar nikah dan 13 % di antaranya hamil. Data Kesehatan Reproduksi Remaja Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia (KRR SDKI) tahun 2012, didapatkan remaja laki-laki yang pernah melakukan hubungan seksual sebanyak 8% dan pada remaja perempuan sebanyak 1,0%. Sebanyak 2% dari perempuan dan 7% dari laki-laki, menyatakan bahwa mereka menyetujui laki-laki yang melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Data tersebut menunjukkan bahwa remaja laki-laki lebih banyak yang melakukan hubungan seksual pra nikah dan menyetujui hubungan seksual pra nikah (Sumiatin,2017).

Dengan adanya data tersebut, penulis mengadakan sosialisasi untuk pencegahan free sex pada remaja dengan memberikan penjelasan terhadap bahaya dan dampak apa saja yang akan didapatkan , juga melakukan pengenalan terhadap apasaja yang disebut free sex atau sex bebas dikalangan remaja dan diskriminasi terhadap salah satu pihak yang menyinggung kesetaraan gender.

Metode

Pelaksanaan kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN), berlangsung selama 1 bulan.

Terhitung mulai tanggal 01 jni-31 juni 2023. Bertempat di desa Gempol Kecamatan Banyusari Karawang. Metode pelaksanaan program KKN adalah dengan sosialisasi yang dilakukan dengan cara ceramah dalam kelompok diskusi besar dalam 1 kelas. Metode Tanya jawab juga dilakukan guna mengetahui apakah peserta memahami materi yang telah disampaikan dan membangun keaktifan peserta dalam kegiatan sosialisasi tersebut, ice breaking juga dilakukan agar peserta tidak jenuh saat sosialisasi dilaksanakan, juga pemberian hadiah untuk meningkatkan antusiasme peserta sosialisasi tersebut.





Gambar .Sosialisasi Bahaya Free sex dampak dan pencegahannya pada siswa kelas 12 mipa 3 di SMAN 1 Banyusari Gempol

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil sosialisasi yang dilakukan pada tanggal 27 juli 2023, yang dilaksanakan diSMAN 1 Banyusari,terdapat beberapa siswa-siswi yang tidak mengetahui dampak dan bahaya yang akan mereka rasakan jika melakukan free sex, namun setelah diberikan pemahaman tentang dampak dan bahaya yang akan dirasakan, siswa-siswi mampu mengenali apa saja bahaya free sex dan mampu menjelaskan dampak yang akan dirasakan jika hal tersebut terjadi pada diri mereka, hal ini dibuktikan dengan siswa-siswi yang mampu mengenali dan menjelaskan hal tersebut, siswa-siswi mampu mengetahui diskriminasi yang terjadi pada sebagian pihak yang menyinggung kesetaraan gender yang dialami sebagian dari mereka dikehidupan sehari-hari.

Kesimpulan dan Rekomendasi

a. Kesimpulan

Sosialisasi tentang Bahaya Free sex memiliki temuan bahwa beberapa siswa-siswi diSMAN 1 Banyusari yang berada di desa Gempol tidak mengetahui dampak dan bahaya apa saja yang akan didapat jika melakukan perilaku kenakalan remaja yaitu free sex, namun setelah diberikan pemahaman dan pengenalan terhadap dampak dan bahaya free sex, siswa-siswi di SMAN 1 Banyusari mampu menjelaskan dampak dan ciri dari perilaku free sex, siswa-siswi juga mampu mengetahui diskriminasi yang terjadi pada sebagian pihak yang menyinggung kesetaraan gender dan melakukan pencegahan dini dalam hal tersebut.

b. Rekomendasi

Sosialisasi tentang bahaya seks bebas/Free sex ini adalah materi yang sensitif jika hanya mengandalkan materi yang pernah dipejalari dan juga informasi dari internet, lebih baik jika

sosialisasi tersebut dilakukan oleh ahli agar materi yang dipaparkan lebih kaya.

Daftar Pustaka

Bachruddin, W., Kalalo, F., & Kundre, R. (Volume 5 Nomor 1 , Mei 2017). Pengaruh penyuluhan tentang bahaya seks bebas terhadap pengetahuan remaja tentang seks bebas di SMA Negri Binsus 9 Manado. e-journal Keperawatan (e-Kp). Sudirman, F. A., & Susilawaty, F. T. (Volume 5 Number 4 (Novembert - January 2022)). Kesetaraan gender dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs) : suatu reviuw literatur sistematis. Journal Publicuho, 995-1010. Wijaya, A. K., Susilawati, Andrianto, M. B., & Andari, F. N. (volume 1 Nomor 2 Mei 2023). Mencegah bahaya seks bebas pada remaja di SMAN 6 Kota Bengkulu. Jurnal Abadi Kesehatan, 7-13.